

## **Nelayan Ikan Bilih: Kehidupan Sosial Ekonomi Di Danau Singkarak Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar (2000-2022)**

**Faisal Ikhsan<sup>1</sup>, Azmi Fitriisia<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(\*)[faisalikhsan0101@gmail.com](mailto:faisalikhsan0101@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research discusses the social and economic life of the people of Nagari Simawang who work as fishermen (2000-2022). This research is based on the problem of income changes that occur in fishermen in Nagari Simawang. The purpose of this research itself is to describe how the influence of bilih fish sales on fishermen and also children's education in Simawang nagari, Tanah Datar Regency. This research uses historical research methods consisting of: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The result of this research is that during the period, bilih fishermen experienced significant changes in their lives. First, awareness of the sustainability of the lake ecosystem increased, driving efforts to conserve natural resources and sustainable fisheries practices. Second, the economic aspect experienced fluctuations. The price of bilih fish varies, affecting fishermen's income. Some fishers have started to look for alternative livelihoods to reduce economic risks. Third, infrastructure and access to markets have improved, facilitating the distribution of bilih catches. Fourth, climate change and environmental pollution pose a serious threat to the lake ecosystem. Fishermen are starting to take adaptation measures to cope with weather and environmental changes. This study underscores the complex dynamics in the socioeconomic lives of ikan bilih fishers on Lake Singkarak over the past two decades. It also highlights the need for.*

**Keywords:** *Life, Social, Economic, Fishermen, Mystacoleucus padangensis*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Nagari Simawang yang berprofesi sebagai Nelayan (2000-2022). Penelitian ini berlatarbelakang masalah perubahan pendapatan yang terjadi pada nelayan di Nagari Simawang. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh penjualan ikan bilih terhadap nelayan dan juga pendidikan anak di nagari Simawang, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah selama periode, nelayan ikan bilih mengalami perubahan yang signifikan dalam kehidupan mereka. Pertama, kesadaran akan keberlanjutan ekosistem danau meningkat, mendorong upaya pelestarian sumber daya alam dan praktik perikanan berkelanjutan. Kedua, aspek ekonomi mengalami fluktuasi. Harga ikan bilih bervariasi, memengaruhi pendapatan nelayan. Beberapa nelayan mulai mencari alternatif mata pencaharian untuk mengurangi risiko ekonomi. Ketiga, infrastruktur dan akses ke pasar mengalami peningkatan, memfasilitasi distribusi hasil tangkapan ikan bilih. Keempat, perubahan iklim dan polusi lingkungan menjadi ancaman serius bagi ekosistem danau. Nelayan mulai mengambil langkah-langkah adaptasi untuk mengatasi perubahan cuaca dan lingkungan. Studi ini menggarisbawahi dinamika kompleks dalam kehidupan sosial ekonomi nelayan ikan bilih di Danau Singkarak selama dua dekade terakhir. Ini juga menyoroti perlunya tindakan

kolaboratif antara nelayan, pemerintah, dan pihak-pihak terkait untuk menjaga keberlanjutan mata pencaharian nelayan dan melestarikan ekosistem Danau Singkarak.

**Kata Kunci: Kehidupan, Sosial, Ekonomi, Nelayan, Ikan Bilih**

## **PENDAHULUAN**

Danau memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup manusia. Dua peran ekologis utamanya adalah sebagai tempat berlangsungnya siklus ekologis komponen-komponen perairan di dalam air yang ada di dalamnya. Sesuai dengan UU Perikanan Nomor 31, nelayan didefinisikan sebagai individu yang mencari nafkah dengan menangkap ikan. Mereka melakukan aktivitas penangkapan ikan ini untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, danau juga memiliki peran yang signifikan dalam aspek sosial ekonomi bagi penduduk sekitar yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar danau. Masyarakat yang bergantung pada penangkapan ikan di danau tidak bisa lepas dari lingkaran setan kemiskinan (Rioktavian, 2020). Pada provinsi Sumatera Barat terdapat beberapa danau antara lain: Danau Maninjau (Kabupaten Agam), Danau Singkarak (Kabupaten Solok), Danau Ateh (Kabupaten Solok), Danau Bawah (Kabupaten Solok), Danau Talang (Kabupaten Solok), Danau Telaga Dewi (Solok), Telaga Biru Sawahlunto (Kota Sawahlunto), Telaga Talamau (Kabupaten Pasaman). Danau merupakan suatu bentuk ekosistem yang menempati wilayah permukaan bumi yang relatif kecil dibandingkan dengan lautan dan daratan. Bagi manusia, pentingnya danau jauh lebih penting daripada luasnya. Keberadaan ekosistem danau memberikan fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Miro, 2014).

Lingkungan dan Geografi Danau Singkarak terletak di dataran tinggi Sumatera Barat dan memiliki ekosistem alam yang kaya. Wilayah sekitar danau ini terdiri dari perbukitan dan pegunungan yang hijau serta terdapat banyak tumbuhan dan satwa liar. Keindahan alam ini memberikan potensi besar dalam sektor pariwisata. Wilayah sekitar Danau Singkarak di diami oleh beragam kelompok etnis, terutama suku Minangkabau yang memiliki budaya unik. Kehidupan sosial masyarakat danau ini tercermin dalam adat istiadat, seni tradisional, dan kuliner khas Minangkabau seperti rendang dan rendang dendeng. Sosial ekonomi di sekitar Danau Singkarak sangat terkait dengan sektor pertanian dan perikanan. Masyarakat setempat mengandalkan pertanian padi, sayuran, dan perikanan sebagai sumber penghasilan utama. Danau ini juga merupakan tempat bagi beberapa jenis ikan air tawar yang menjadi sumber protein penting bagi masyarakat (Akmal & Dwi Widayati, 2021).

Keindahan Danau Singkarak, bersama dengan budaya lokal yang kaya, telah mengilhami perkembangan industri pariwisata di wilayah ini. Wisatawan dapat menikmati aktivitas seperti pemandian air panas, pemandian di pantai, olahraga air, dan trekking di sekitar pegunungan yang mengelilingi danau. Pembangunan infrastruktur seperti jalan raya dan fasilitas pariwisata telah meningkatkan aksesibilitas ke Danau Singkarak. Hal ini membantu pertumbuhan ekonomi lokal, termasuk perdagangan dan sektor jasa. Sumber daya alam dan ekosistem Danau Singkarak perlu dijaga dengan baik untuk menjaga kelangsungan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Upaya konservasi dan pengelolaan

yang berkelanjutan penting untuk melindungi keindahan dan keberlanjutan sumber daya alam di danau ini (Aermadepa, 2021).

Rosni (komunikasi pribadi, 17 Juli 2023) memaparkan bahwa masyarakat Nagari Simawang yang berada di sekitaran Danau Singkarak sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang secara turun-temurun sudah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Adanya teknologi penangkapan ikan yang sederhana, dan sebagian dari para nelayan juga belum mempunyai alat dalam melakukan penangkapan ikan, sehingga ketergantungan terhadap alam sangatlah besar. Kehidupan ekonomi masyarakat nelayan di sekitar Danau Singkarak sebagian besar belum begitu stabil karena sekarang ini para nelayan susah sekali mencari ikan di danau, karena danau Singkarak sekarang disebabkan oleh cara dan alat tangkap yang digunakan masyarakat untuk menangkap ikan tidak ramah lingkungan.

Danau dapat berfungsi sebagai sumber makanan, penghidupan, sumber air dan tujuan wisata. Masyarakat di sekitar danau mencari ikan untuk dimakan, memancing dan menangkap ikan untuk dijual. Begitu pula dengan kawasan Danau Singkarak. Danau Singkarak mempunyai jenis ikan endemik yang bernilai ekonomis, yaitu ikan bilih yang merupakan ikan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di sepanjang danau Singkarak. Di sekitar Danau Singkarak, masyarakat setempat menjual ikan bilih yang cukup mahal. Dengan harganya yang begitu mahal, ikan bilih menjadi sumber pendapatan masyarakat sekitar danau. Banyak masyarakat di sekitar Danau Singkarak yang melakukan penangkapan ikan setiap hari (Aini dkk, 2023).

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena, *pertama* studi tentang perkembangan dari Ikan bilih sangat jarang ditulis untuk Nagari Simawang. *Kedua* Penangkapan ikan bilih secara terus menerus akan mengakibatkan berkurangnya populasi ikan bilih di danau singkarak, karna belum adanya peraturan secara terpadu antar desa yang berada selingkar danau singkarak, Meliputi kabupaten tanah datar dan kabupaten solok dalam pengelolaan ikan bilih. *Ketiga* Peralihan profesi pekerjaan masyarakat dari petani ke nelayan di anggap menjadi solusi bagi masyarakat Nagari Simawang, serta pola pikir dan gaya hidup masyarakat yang bisa membuat punahnya Ikan bilih Jika diambil secara terus menerus ditambah Karna kurangnya pengetahuan masyarakat nagari Simawang dalam melestarikan Ikan bilih.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis dalam menulis artikel ini. Pertama, penelitian dari Chaterina Nofelita (2018) yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara”. Penelitian ini membahas bagaimana pola tingkah laku sosial ekonomi masyarakat nelayan setelah pulang melaut di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara. Diketahui ketika masyarakat nelayan sedang tidak melaut, mereka banyak menghabiskan waktu untuk bersenang-senang diluar rumah seperti minum-minum di kafe, karaoke, dan ngopi diwarung-warung menghabiskan uang pada hal-hal yang tidak bermanfaat yang terdapat disekitar Kota Tanjungbalai. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan pola tingkah laku masyarakat nelayan setiap harinya. Bedanya penelitian Chaterine dengan penelitian ini adalah dimana penelitian ini melihat bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat

nelayan tahun 2000 dan perubahan pola kerja dan gaya hidup nelayan di Nagari Simawang. Sedangkan penelitian Chaterine membahas bagaimana pola tingkah laku sosial ekonomi masyarakat nelayan setelah pulang melaut. Kedua, penelitian dari Bram Daniel Aritonang (2022) yang berjudul “Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan DAS Barumun di Desa Asam Jawa Raya Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara”. Penelitian ini membahas keadaan sosial masyarakat nelayan di daerah aliran Sungai Barumun Desa Asam Jawa Raya dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di daerah aliran Sungai Barumun di Desa Asam Jawa Raya. Berdasarkan hasil penelitian kondisi sosial masyarakat nelayan di daerah aliran Sungai Barumun yaitu memiliki tingkat pendidikan rendah, tidak ada organisasi antar nelayan, mudah berbaur dengan masyarakat pendatang dan seluruhnya sudah menikah. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan di daerah aliran Sungai Barumun jika dilihat dari pendapatan nelayan per bulan yaitu dibawah upah minimum Kabupaten/Kota Labuhanbatu Selatan 2020 sementara menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu tergolong dalam pendapatan rendah hingga pendapatan sedang, dan pendapatannya dipengaruhi oleh pendidikan, hasil tangkapan nelayan dan curahan waktu kerja setiap hari. Bedanya penelitian Bram dengan penelitian ini adalah dimana penelitian ini melihat bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan tahun 2000 dan perubahan pola kerja dan gaya hidup nelayan di Nagari Simawang. Sedangkan penelitian Bram membahas keadaan sosial masyarakat nelayan di daerah aliran Sungai Barumun Desa Asam Jawa Raya dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di daerah aliran Sungai Barumun di Desa Asam Jawa Raya. Namun penelitian Bram bisa menjadi referensi untuk penelitian ini. Dengan adanya Penelitian ini diharapkan Masyarakat Lebih cerdas memilih dan menentukan pilihan untuk Memenuhi kebutuhan ekonomi, karna sesuatu yang sudah punah tidak bisa dihidupkan. Ketiga, penelitian Revi Febriani (2023) yang berjudul Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang (2014-2020). Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana kehidupan sosial ekonomi nelayan di Batang Arau sebelum adanya bantuan dari pemerintah dan tahun 2014 adanya bantuan dari pemerintah hingga tahun 2020 menurunnya pendapatan nelayan akibat Covid-19. Bedanya penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah peneliti membahas mengenai sosial-ekonomi nelayan ikan bilih di Danau Singkarak sedangkan penelitian yang menjadi relevan membahas tentang kehidupan sosial ekonomi nelayan Batang Arau.

## **METODE PENELITIAN**

Herlina (2020) mengemukakan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Gilbert J. Garraghan mengungkapkan metode penelitian sejarah yaitu seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Ada empat langkah dari penelitian sejarah yaitu: heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pertama, heuristik yaitu tahapan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dari penelitian ini berupa perkembangan Nelayan Ikan Bilih di Danau Singkarak Nagari Simawang datanya dari masyarakat geografis singkarak observasi ke lapangan tempat penelitian yaitu di nagari Sinawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar, dan menggunakan sumber lisan yaitu wawancara dengan nelayan, Sumber sekunder dalam penelitian ini melalui sumber tertulis diperoleh dari studi kepustakaan berupa buku, skripsi dan artikel. Kedua, verifikasi atau kritik sumber yaitu pengujian terhadap bahan-bahan sumber yang didapatkan dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya). Verifikasi dilakukan melalui kritik eksternal dengan melakukan pengecekan fisik terhadap suatu sumber. Sementara kritik internal mengacu pada isi, kredibilitas sumber, artinya apakah data ini terpercaya isinya dan tidak dimanipulasi. Karena penelitian ini ada menggunakan sumber wawancara maka informasi yang diperoleh membutuhkan penyeleksian yang teliti karena tidak semua yang didapat dari hasil wawancara adalah fakta. Selanjutnya melakukan interpretasi, dilakukan untuk menganalisis dan menyatukan data-data sehingga dapat menghasilkan sebuah fakta serta cerita sejarah. Terakhir yaitu historiografi yaitu tahapan terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis melakukan penulisan sejarah tentang topik penelitian yang dikaji melalui sumber yang didapatkan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras (Mawarti, 2011).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ikan Bilih diperoleh dari hasil tangkapan nelayan sekitar Danau Singkarak melalui pembelian langsung oleh pengolah ke penangkap. Penangkapan Ikan Bilih yang digunakan untuk dilakukan pengolahan berupa hasil penangkapan dengan alat tangkap Jaring Langi, jala dan alahan. Untuk mendapatkan kualitas produk olahan yang baik maka bahan baku yang digunakan melalui seleksi keutuhan mutu produk (Rigormortis) seperti sisik masih utuh, mengkilat, mata masih jernih, lendir masih normal, insang masih merah, daging masih keras, dan berbau khas amis ikan. Untuk kese ukurragaan hasil olahan maka bahan baku dilakukan penyortiran sesuai dengan permintaan konsumen (Patriono & Junaidi, 2010).

Untuk alat tangkap jaring langli ukuran ikan biasanya relatif seragam, akan tetapi dari hasil tangkapan jala dan alahan biasanya ukuran ikan sangat beragam sehingga perlu dilakukan penyortiran. Nelayan di Danau Singkarak biasanya menggunakan perahu tradisional dan peralatan tangkap sederhana, seperti jaring dan pancing, untuk menangkap ikan. Ikan adalah sumber pendapatan utama mereka. Beberapa spesies ikan yang sering ditangkap di danau ini termasuk ikan bilih, ikan baung, dan ikan nila (Tuasikal, 2020).

### **Daerah Pemasaran Ikan Bilih**

Produk olahan Ikan Bilih terbagi kepada tiga yaitu pemasaran secara lokal/dalam daerah dan pemasaran secara regional, dan luar negeri. Untuk pasar lokal terutama ikan yang daya tahannya relatif singkat yaitu Ikan Bilih rebus. Karena olahan ini hanya tahan selama 1-2 hari (tanpa penyimpanan dalam freer), sehingga pemasarannya diutamakan di pasar lokal yang ada di Sumatera Barat. Beberapa nelayan juga terlibat dalam pengolahan ikan, seperti mengeringkan ikan atau mengolahnya menjadi produk olahan ikan seperti ikan asin atau terasi. Selain dari hasil tangkapan ikan, nelayan di Danau Singkarak juga

dapat memperoleh pendapatan tambahan dari industri pariwisata. Danau ini merupakan tempat wisata yang populer di Sumatera Barat, dan nelayan dapat terlibat dalam aktivitas seperti mengoperasikan perahu. Perekonomian nelayan di Danau Singkarak juga menghadapi beberapa tantangan, termasuk overfishing, perubahan iklim, dan masalah polusi air. Konservasi sumber daya perairan danau menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan nelayan di wilayah ini. isata, menyediakan makanan dan minuman kepada pengunjung (Amanda & Ghofur, 2020).

S. Suhaiman (komunikasi pribadi, 3 November 2023) mengemukakan bahwa penjualan ikan segar adalah sumber penghasilan utama bagi nelayan di Danau Singkarak. Nelayan di Nagari Simawang menangkap ikan dan menjualnya di pasar lokal atau ke pedagang ikan. Penghasilan dari penjualan ikan segar ini dapat bervariasi tergantung pada jenis dan jumlah ikan yang berhasil mereka tangkap. Nelayan mungkin terlibat dalam pengolahan ikan, seperti mengeringkan ikan atau mengolahnya menjadi produk olahan ikan seperti ikan asin, terasi, atau ikan bakar. Hasil pengolahan ikan ini dapat dijual di pasar lokal atau dijual ke pedagang. Nelayan juga memiliki pekerjaan tambahan di luar aktivitas perikanan. Mereka bisa bekerja sebagai petani, buruh, atau di sektor lain untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Penghasilan nelayan dapat bervariasi secara signifikan, terutama karena hasil tangkapan ikan dan kondisi pasar yang fluktuatif. Kondisi ekonomi dan cuaca juga dapat memengaruhi pendapatan mereka.

Selain Ikan Bilih rebus, olahan Ikan Bilih lainnya berupa bilih goreng, bilih salai, dan bilih jenar kering juga di pasarkan di pasar lokal. Sedangkan untuk pasar regional, jelas olahan yang dipasarkan berupa hasil olahan yang mempunyai daya tahan yang lebih lama, antara lain bilih goreng, bilih salai, dan bilih jemur kering. Sedaan bilih rebus umumnya dipasarkan kepada pesanan-pesanan khusus. Untuk pasar regional yang telah beroperasi antara lain Pekanbaru, Batam, Medan, Palembang, Jam Bandar Lampung, Jakarta dan sekitarnya, Bandung, Semarang, Jogjakarta dan Surabaya. Untuk pasaran internasional, ikan yang dipasarkan adalah Ikan Bilih goreng kering, dengan area pemasaran seperti Singapura, Malaysia dan Timur Tengah, Transportasi pemasaran menggunakan kendaraan berupa bus, minibus, dan pesawat terbang. Sistem pengiriman barang berdasarkan pesanan melalui kontak person masing-masing pelanggan di daerah pemasaran (Data Wali Nagari, 2022).

Menurut Data Wali Nagari (2022) sebagian besar penduduk Nagari Simawang yang berlokasi di sekitar Danau Singkarak menggantungkan mata pencahariannya pada profesi nelayan, yang telah menjadi tradisi turun-temurun dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Dengan menggunakan teknologi sederhana dalam penangkapan ikan, misalnya menggunakan peralatan pemancingan yang terbatas, mereka tidak memiliki akses terhadap peralatan canggih untuk mengejar ikan, sehingga ketergantungan pada sumber daya alam sangatlah tinggi. Keadaan ekonomi masyarakat nelayan di sekitar Danau Singkarak sebagian besar masih tidak stabil karena sulitnya menemukan ikan di danau tersebut saat ini. Ini disebabkan oleh praktek penangkapan ikan yang merusak lingkungan yang digunakan oleh sebagian masyarakat, yang mengakibatkan penurunan populasi ikan

yang tersedia untuk ditangkap Nelayan menggunakan berbagai macam alat untuk menangkap bilih seperti jala lempar, jaring insang, sistem lahan, bubu atau lukah listrik yang dapat membunuh ikan apa pun yang ada. Nelayan di danau Singkarak tidak pernah kosong membawa ikan ke permukaan danau, seperti jaring yang ditebarkan para nelayan setiap hari. Bukan tanpa semangat, jaring yang digunakan sangat sempit sehingga semua jenis ikan, termasuk ikan juvenil, ditangkap dalam jumlah besar. Karena semua ikan, termasuk anak-anaknya, ditangkap, maka bilih sulit berkembang biak

Saat ini, ikan Bilih memiliki harga yang cukup tinggi, mencapai 100 ribu rupiah di pasar, dan ikan ini mengalami tekanan penangkapan yang signifikan. Harga yang tinggi mendorong penangkapan ikan Bilih melebihi kapasitas tangkapnya, yang mengakibatkan penurunan populasi ikan ini karena eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat. Berikut adalah tabel harga ikan Bilih dari tahun 2010 hingga 2022 di Nagari Simawang (Hadi dkk, 2020).

**Tabel 1. Harga Ikan Bilih dari Tahun 2010 – 2022**

No	Tahun	Harga/Kg
1	2010	Rp. 25.000/kg
2	2011	Rp. 25.000/kg
3	2012	Rp. 25.000/kg
4	2013	Rp. 30.000/kg
5	2014	Rp. 45.000/kg
6	2015	Rp. 60.000/kg
7	2016	Rp 80.000/kg
8	2017	Rp. 90.000/kg
9	2018	Rp.120.000/kg
10	2019	Rp.150.000/kg
11	2020	Rp. 160.000/kg
12	2021	Rp. 150.000/kg
13	2022	Rp. 180.000/kg

**Sumber: Website Sistem Informasi Pasar Ikan (Data Pasar Ikan Nagari Simawang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat) Tahun 2023**

Menurut F. M. Panduko (komunikasi pribadi, 2023) terjadinya kenaikan harga ikan bilih berdampak negatif pada tingkat kesejahteraan nelayan. Hal ini terlihat dengan tidak terpenuhinya indikator kesejahteraan seperti pendapatan. Dimana terjadinya penurunan pendapatan yang dialami oleh para nelayan ikan bilih setiap tahunnya di Nagari Sinawang, dengan hal itu membuat para nelayan sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Kesejahteraan nelayan diukur dari indikator pendapatan disimpulkan sebagai berikut. Pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam

menghasilkan barang dan jasa. Semakin tinggi kemampuan factor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa, semakin besar pula pendapatan yang didapatkan. Hal tersebut juga sangat penting bagi nelayan ikan bilih, dengan adanya kegiatan nelayan menangkap ikan bilih mampu mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Ikan Bilih, yang dapat ditemui di Danau Singkarak, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, memiliki ukuran sedikit lebih besar daripada ikan teri, namun memiliki bentuk badan yang pipih dan lonjong. Ikan Bilih merupakan salah satu jenis ikan endemik (dengan penyebaran terbatas) di perairan Indonesia, awalnya hanya hidup di Danau Singkarak dan Danau Maninjau, Sumatra Barat, serta banyak dijumpai di sungai-sungai kecil yang mengalir ke Danau Singkarak. Ikan ini termasuk dalam kategori ikan air tawar dan masuk dalam suku Cyprinidae. Populasi ikan Bilih terus mengalami penurunan setiap tahunnya, dikarenakan kurangnya perhatian dari penduduk sekitar dan pemerintah provinsi Sumatera Barat secara umum. Kekhawatiran muncul bahwa dalam sepuluh tahun mendatang, ikan Bilih bisa mengalami kepunahan. Saat ini, tidak hanya penangkapan yang sembrono yang mengancam populasi ikan Bilih Singkarak, tetapi juga ancaman datang dari masuknya ikan Bilih dari Medan ke pasar-pasar tradisional di sekitar Danau Singkarak . Nelayan di Danau Singkarak masih menggunakan alat tangkap berupa jaring dengan lubang berukuran tiga perempat inci, yang sangat sempit sehingga semua jenis ikan, termasuk anak-anaknya, tertangkap. Hal ini mengakibatkan sulitnya ikan Bilih berkembang biak. Kehidupan ekonomi nelayan di Nagari Simawang sangat rentan karena mereka sangat bergantung pada hasil penangkapan ikan (Akmal & Dwi Widayati, 2021).

### **Pendidikan**

Firman (komunikasi pribadi, 2023) mengemukakan, kondisi kehidupan masyarakat di sekitar Danau Singkarak di Nagari Simawang sangat memprihatinkan. Rata-rata mereka kesulitan memenuhi kebutuhan pangan karena pendapatan yang tidak stabil, yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Keadaan ini mengkhawatirkan karena berdampak besar pada tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di Nagari Simawang. Dengan pertumbuhan jumlah penduduk di sekitar Danau Singkarak dan kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan bagi generasi muda, ada kekhawatiran bahwa usaha masyarakat akan lebih terfokus pada penangkapan ikan Bilih di masa depan. Tingkat pendidikan, usia, jumlah tanggungan per rumah tangga, dan pengalaman usaha nelayan ikan Bilih di sekitar Danau Singkarak dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Umur dan Tingkat Pendidikan Nelayan Ikan Bilih**

<b>Kelompok Umur (Tahun)</b>	<b>Jumlah (%)</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah (%)</b>
15 – 25	7,46	Tidak Tamat SD	37,81 %
26 – 35	27,86	Tamat SD	23,80
36 – 45	38,81	Tidak Tamat SLTP	0,99
46 – 55	17,91	Tamat SLTP	16,41
56 – 65	5,79	Tamat SLTA	16,91
≥	1,99	Tamat D1/D3 dan S1	3,00

**Sumber : Dokumen Masyarakat Indikasi Geografis Singkarak ( MIG S ) 2023**

Dari tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar penduduk mempunyai pendidikan dasar (61,61%), sedangkan sebagian kecil melanjutkan pendidikan lanjutan (34,09%) dan hanya sedikit yang melanjutkan ke pendidikan tinggi (4,30%).). Angka kehadiran sekolah seperti ini menunjukkan, angka kehadiran sekolah anak di Sumbar sudah mencapai 90%. Namun tingkat pendidikan masyarakat sekitar Danau Singkarak relatif rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi kondisi mental mereka dan pada akhirnya membatasi akses mereka terhadap kepemilikan modal atau aset produktif. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar peluang untuk mengakses teknologi dan mengelola sumber daya secara optimal.

Menurut Tri Nelawati (komunikasi pribadi, 20 November 2023), “kami melihat rata-rata usia mereka berkisar antara 36 hingga 45 tahun. Pengalaman kerja di industri perikanan di Bilih biasanya lebih dari 15 tahun, berkisar antara 5 hingga 20 tahun. tahun. Kelompok usia ini tergolong dalam kelompok usia kerja, pengalaman usaha mereka menunjukkan bahwa profesi nelayan sudah lama memasyarakat, dengan jumlah anggota keluarga berkisar antara 4 hingga 5 orang.”

Bapak M. Edison (komunikasi pribadi, 23 November 2023) juga memamparkan bahwa kehidupan masyarakat sekitar Danau Singkarak di Nagari Simawang sangat memprihatinkan. Rata-rata, mereka berjuang untuk memenuhi kebutuhan pangannya dengan pendapatan yang tidak stabil, yang mereka gunakan untuk membeli kebutuhan pokok, seperti makanan dan minuman. Keadaan ini sangat memprihatinkan karena sangat mempengaruhi taraf hidup keluarga nelayan di Nagari Simawang. Upaya peningkatan taraf hidup atau pendapatan nelayan tidak hanya bergantung pada peningkatan hasil penangkapan ikan saja tetapi mencakup seluruh aspek. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi adalah dengan mengembangkan unit penangkapan ikan yang lebih produktif dari segi kuantitas dan hasil tangkapan. Unit penangkapan ikan harus ekonomis, efisien dan mampu beradaptasi dengan kondisi lokal, tanpa merusak kelestarian sumber daya perairan dan lingkungan hidup, dan pada saat yang sama mendapat dukungan untuk pembangunan pertanian dan infrastruktur serta meningkatkan kualitas tenaga kerja. Sedangkan dari segi sosial, nelayan masih diidentikkan sebagai masyarakat marginal dan belum mempunyai modal sosial yang cukup untuk bersaing dengan nelayan kapitalis atau pengusaha perikanan.

Masyarakat nelayan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat petani pada umumnya. Salah satu cirinya adalah pendapatan nelayan yang harian dan sulit diprediksi. Pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh cuaca dan kondisi musim. Karena pendapatan sehari-hari tidak menentu dan sangat bergantung pada faktor alam, seringkali mereka mengeluarkan uang begitu menerimanya. Dengan kata lain, nelayan kesulitan mengumpulkan modal atau menabung. Pendapatan yang mereka peroleh selama musim melaut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang seringkali tidak terpenuhi (Wasak, 2012).

## **KESIMPULAN**

Simawang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Ikan Bilih merupakan salah komoditi di desa Simawang setelah sektor pertanian. Danau Singkarak menawarkan peluang yang sangat menjanjikan untuk pengembangan nelayan. Dari segi kualitatif, situasi penggunaan potensi perikanan ini telah mencapai tahap kritis, yang tercermin dalam penurunan hasil tangkapan ikan dan meningkatnya masalah-masalah terkait dengan sektor perikanan. Untuk menjaga keberlanjutan populasi ikan Bilih, terdapat beberapa langkah yang bisa diambil. Pertama, perlu diterapkan penggunaan ukuran mata jaring (baik untuk jala maupun langli). Kedua, penting untuk mempertimbangkan penggunaan penebaran jala. Ketiga, perlu memperbanyak pembangunan kawasan konservasi (reservat) di area ini, di mana nelayan dilarang melakukan penangkapan ikan. Daerah pemasaran produk ikan bilih terdiri dari tiga yaitu: pemasaran secara lokal, pemasaran secara regional dan luar negeri. Untuk pemasaran produk local hanya ikan yang daya tahannya relatif singkat contohnya seperti ikan bilih rebus, sedangkan untuk pemasaran produk regional yang telah beroperasi ke Pekanbaru, Batam, Medan, Jambi, Bandar Lampung, Jakarta, Bandung dan Surabaya. Untuk pemasaran internasional, ikan yang dipasarkan adalah ikan bilih goreng kering, dengan area pemasaran seperti Singapura dan Malaysia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Buku:**

Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Satya Historika.

### **Sumber Jurnal:**

Aermadepa, A. (2021). Pengaturan Pemanfaatan Danau Singkarak Untuk Budidaya Keramba Jala Apung (KJA) dan Hak Konstitusional Masyarakat di Kawasan Danau. *Jurnal Analisis Hukum*, 2(2), 60–66.

Aini, S., Sudino, D., Putra, A., Nuraini, Y., Maulita, M., Ramadhanty, N. R., Hamdani, H., Aulia, D., & Suriadin, H. (2023). Estimasi Potensi Produksi Ikan Di Danau

- Singkarak Sumatera Barat Berdasarkan Nilai Klorofil-A Dan Kelimpahan Fitoplankton. *Journal Of Indonesian Tropical Fisheries (JOINT-FISH) : Jurnal Akuakultur, Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap dan Ilmu Kelautan*, 6(1), 79–85.
- Akmal & Dwi Widayati. (2021). Flora and Fauna in Danau Singkarak (Ecolinguistic Study). *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 2(2), 60–66.
- Aritonang, B. D. (2022). Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan DAS Barumun di Desa Asam Jawa Raya Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara. *Repositori Usu*, 2(2), 1–10.
- Patriono, E., & Junaidi, E. (2010). Fekunditas Ikan Bilih (*Mystacoleucus padangensis* Blkr.) di Muara Sungai Sekitar Danau Singkarak. *Jurnal Penelitian Sains*, 13(3), 55–58.
- Tuasikal, T. (2020). Inventarisasi Alat Tangkap Ramah Lingkungan di Desa Werinama, Kabupaten Seram Timur. *Jurnal Agrohut*, 11(1), 19–36.
- Wasak, M. (2012). Socio-economic condition of fishermen community in Kinabuhutan village, West Likupang district of North Minahasa regency, North Sulawesi. *Pacific Journal*, 1(7), 1339–1346.

#### **Sumber Skripsi, Thesis, dan Disertasi:**

- Amanda, F. F., & Ghofur, A. (2020). *Studi Rekrutmen Dan Eksploitasi Ikan Bilih Di Danau Singkarak Sumatera Barat*. [Skripsi]. Universitas Andalas.
- Mawarti, D. A. (2011). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Sejarah Oleh Guru Sejarah Di Dalam Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif Di SMA Kabupaten Kudus Tahun 2011* [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
- Miro, F. (2014). *Kajian Peningkatan Kondisi Fisik Armada Kapal Wisata Danau Dalam Melayani Wisatawan di Sumatera Barat* [Tesis]. Universitas Jember.
- Febriani, R., & Rusdi, R. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang (2014-2020). *Jurnal Kronologi*, 5(2), 141–154.
- Hadi, I., Nugroho, F., & Bathara, L. (2020). Peraturan Nagari No 3 Tahun 2004 Tentang Tata Tertib Penangkapan Ikan Dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi

Masyarakat Nelayan Di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Economic Journal*, 1(2), 2–6.

Nofelita, C. (2018). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(1), 1–10.

Rahma, O. (2020). *Livelihood Nelayan Tradisional Danau Singkarak Nagari Guguk Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar* [Disertasi]. Universitas Riau.

#### **Sumber Lain:**

Nagari, W. (2022). *Data Perikanan Nagari Simawang 2022* [dataset].

#### **Sumber Wawancara:**

Edison, M. (2023). *Wawancara Dengan Muhammad Edison (Nelayan di Danau Singkarak) Tanggal 23 November 2023* [Komunikasi pribadi].

Nelawati, T. (2023). *Wawancara Lapangan Dengan Ibu Titi Nelawati (Warga Setempat) Tanggal 20 November 2023* [Komunikasi pribadi].

Panduko, F. M. (2023). *Wawancara dengan Bapak Firman Malin Panduko (Wali Nagari Simawang) Pada Tanggal 25 November 2023* [Komunikasi pribadi].

Rosni, A. (2023). *Wawancara Kehidupan Nelayan Ikan Bilih Dengan Andre Rosni Tanggal 17 Juli 2023* [Komunikasi pribadi].

Suhaiman, S. (2023). *Wawancara Dengan Salah Satu Pengurus Nelayan Ikan Bilih Pak Suhaiman Tanggal 3 November 2023* [Komunikasi pribadi].